

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam telah membuka pengetahuan bahwa ibu yang hamil melahirkan dan menyusui mengalami masa yang sangat berat, seperti salah satunya tertuang dalam Al\_qur'an surat Al-Ahqaf ayat 15 yaitu:

ثَلَاثُونَ وَفِصَالُهُ وَحَمْلُهُ طُّكْرَهَا وَوَضَعَتْهُ طُّكْرَهَا أُمُّهُ حَمَلَتْهُ إِحْسَانًا بِوَالِدَيْهِ الْإِنْسَانَ وَوَصَيْنَا  
أَنْعَمْتَ الَّتِي نِعْمَتِكَ أَشْكُرُ أَنْ أَوْزَعَنِي رَبِّ قَالَ سَنَةً أَرْبَعِينَ وَبَلَغَ أَشُدَّهُ بَلَغَ إِذَا حَتَّى شَهْرًا  
مِنْ وَإِنِّي إِلَيْكَ تُبْتُ إِنِّي طُّدْرَيْتِي فِي لِي وَأَصْلِحْ تَرْضَاهُ صَالِحًا أَعْمَلْ وَأَنْ وَالِدَيَّ وَعَلَى عَلَيَّ  
الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.

Ayat ini juga menyadarkan bahwa ibu hamil, bersalin nifas dan menyusui membutuhkan pendampingan yang baik, karena melalui periode yang cukup melelahkan.

Masa nifas berlangsung sejak persalinan hingga enam minggu setelah melahirkan. Periode ini merupakan waktu penyembuhan dan kembalinya organ reproduksi ke keadaan sebelum hamil. Pada periode ini tercatat kematian ibu setelah melahirkan pada jam, hari dan minggu pertama setelah melahirkan yang

merupakan periode yang memerlukan kewaspadaan tinggi bagi ibu dan bayi baru lahir (Astuti, 2015).

*World Health Organization* (WHO) mengemukakan bahwa 500.000 perempuan meninggal setiap tahunnya akibat komplikasi kehamilan dan melahirkan, dan Sebagian besar kematian terjadi selama atau segera setelah melahirkan. Bayipun demikian, setiap tahunnya tercatat 900.000 bayi meninggal dalam tiga minggu pertama kehidupannya. Penyebab kematian terbanyak adalah perdarahan dan infeksi setelah melahirkan, kelahiran premature, asfiksia, dan infeksi berat yang berkontribusi pada dua per tiga dari semua kematian neonatal (Astuti, 2015).

Periode nifas walaupun termasuk salah satu periode penting, kadangkala sering kurang mendapat perhatian dari pemberi layanan kesehatan yang menyediakan layanan sejak kehamilan sampai persalinan. Padahal, asuhan yang tepat dan kepedulian pada jam-jam pertama dan hari setelah melahirkan bisa mencegah Sebagian besar dari kematian ibu. Pemantauan ketat oleh bidan akan sangat membantu mencegah kematian tersebut, selain suami dan keluarga untuk memberikan perhatian khusus kepada ibu dan bayi (Saifuddin, 2015).

Asuhan pada ibu nifas melalui asuhan yang diberikan pada saat kunjungan masa nifas adalah kesempatan yang sangat penting untuk dapat mengevaluasi Kesehatan fisik dan psikososial ibu. *American Academy of Pediatrics* (AAP) dan *American College of Obstetricians* (ACOG) merekomendasikan bahwa perempuan tanpa memandang usianya, pada masa nifas, antara 4-6 minggu harus mendapatkan asuhan masa nifas. Kunjungan pada masa nifas memberikan ruang untuk ibu

mendapatkan konseling pada perawatan ibu dan bayi, keluarga berencana (KB), identifikasi, atau deteksi dini kondisi yang terjadi selama masa nifas, sehingga dapat dilakukan langkah yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Asuhan masa nifas dapat menjadi gerbang untuk melibatkan populasi yang kurang terlayani dalam rangkaian perawatan kesehatan wanita (Dibari, et all, 2014).

Cakupan pelayanan ibu nifas (KF3) di Provinsi Jawa Barat Tahun 2020 adalah sebesar 96,8%. Cakupan KF lengkap di Kab. Sumedang Tahun 2021 sebesar 94,3% (Dinkes Kab. Sumedang, 2022). Cakupan pelayanan kesehatan ibu nifas di Puskesmas Conggeang pada Tahun 2019 adalah sebesar 85,3%, tahun 2020 sebesar 83,5% dan Tahun 2021 sebesar 77,3%, sehingga dapat dilihat bahwa trend yang terjadi adalah adanya trend penurunan cakupan pelayanan pada ibu nifas (Puskesmas Conggeang, 2022).

Masa nifas akan terjadi beberapa adaptasi diantaranya fisiologi, psikologi dan sosial, maka ibu nifas harus mampu melalui seluruh tahapan tersebut dengan baik. Hasil penelitian Anggraini (2015) menyatakan bahwa dalam masa nifas terdapat beberapa adaptasi diantaranya fisiologi, psikologi dan sosial. Tidak semua ibu nifas dapat melewati hal tersebut dengan baik, dan dapat berdampak pada gangguan fisiologis dan psikologis. Salah satu gangguan fisiologis adalah ketidaknyamanan fisik dan gangguan psikologis ialah kecemasan.

Ketidaknyamanan fisik ibu nifas adalah perasaan tidak nyaman yang berhubungan dengan kondisi setelah melahirkan yang ditandai dengan nyeri pada perineum, pembengkakan pada payudara, nyeri dan susah BAB/BAK, susah tidur, keringat berlebihan dan terjadi pembengkakan pada kaki (Tim Pokja SDKI DPP

PPNI, 2016) Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh ibu nifas yaitu rasa nyeri yang timbul beberapa hari pertama setelah persalinan pervaginam. Ibu dapat merasakan tidak nyaman karena berbagai alasan, salah satunya, nyeri setelah melahirkan episiotomi, rasa nyeri yang mengganggu salah satunya jahitan episiotomi dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada ibu. Cara mengurangi mengurangi nyeri jahitan dengan cara mengompres dengan air dingin atau es sehingga dapat mengurangi pembengkakan dan rasa nyeri yang dirasakan oleh ibu (Cunningham, et, all, 2013).

Selain Ketidaknyamanan fisik faktor lain yang sering terjadi pada ibu nifas adalah gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan merupakan hal yang sering dialami oleh ibu primipara dimana muncul akibat ketidakmampuan dan belum siapnya ibu untuk menerima kehadiran bayinya yang membutuhkan perawatan khusus pada minggu minggu pertama kelahirannya (Lukaningsih, 2012).

Kejadian tingkat kecemasan ibu postpartum masih tinggi di berbagai negara seperti Portugal sebesar (18,2%), Bangladesh sebesar (29%), Hongkong sebesar (54%), dan Pakistan sebesar (70%) (Agustin dan Septiyana, 2018), sedangkan di Indonesia yang mengalami kecemasan sebesar (28,7%). Tingkat kecemasan yang terjadi pada Ibu primipara mencapai 83,4% dengan tingkat kecemasan berat, 16,6% kecemasan sedang, sedangkan yang terjadi pada ibu multipara mencapai 7% dengan tingkat kecemasan berat, 71,5% dengan kecemasan sedang dan 21,5% dengan cemas ringan (Kemenkes RI, 2013).

Ibu *postpartum* apabila bisa memahami dan menyesuaikan diri pada perubahan fisik maupun psikologis maka tidak akan terjadi kecemasan. Sebaliknya

ketika ibu merasakan takut, khawatir, dan cemas pada perubahan yang terjadi maka ibu bisa mengalami gangguan-gangguan psikologis (Jannah, 2017).

Psikologis ibu *postpartum* yang terganggu dapat mengurangi kontak bayi dan ibu karena minat dan ketertarikan ibu terhadap bayinya berkurang, Ibu yang mendapati gejala depresi tidak dapat merawat bayinya secara optimal sebab perasaan tidak mampu dan tidak berdaya dan dapat menghilangkan rasa tanggung jawab seorang ibu terhadap bayinya (Sylvia, 2016). Hal ini perlu pendampingan dari seorang bidan dengan kunjungan nifas atau post partum.

Kunjungan rumah postpartum memiliki keuntungan yang sangat jelas karena membuat bidan dapat melihat dan berinteraksi dengan anggota keluarga di dalam lingkungan yang alami dan aman (Osman et al, 2012). Kunjungan nifas minimal dilakukan sebanyak empat kali untuk menilai keadaan ibu dan bayi baru lahir dan untuk mencegah, mendeteksi dan menangani masalah-masalah yang terjadi seperti kecemasan dan ketidaknyamanan fisik (Kementrian Kesehatan RI, 2016).

Kecemasan ibu nifas paling tinggi yaitu pada hari ke-5 sampai hari ke-10, dengan adanya pendamping yang dilakukan kader di waktu tersebut dapat memberikan rasa aman kepada ibu nifas dan bayi baru lahir (Rahmilasari dan Rohmah, 2021). Ibu yang diberikan kunjungan rumah, juga memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik dibandingkan ibu yang mengunjungi fasilitas kesehatan (Rahmilasari, 2014).

Ibu postpartum yang diberikan dukungan oleh suami yang telah di edukasi cenderung mengalami depresi ringan sedangkan ibu yang didampingi oleh suami yang tidak mendapatkan edukasi cenderung beresiko mengalami depresi sedang

dan berat. Hal ini menunjukkan bahwa seorang ibu nifas memerlukan pandangan oleh orang terdekatnya yang memiliki pengetahuan yang cukup dalam mendampingi ibu nifas

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Conggeang melalui wawancara pada 10 orang ibu nifas, didapatkan hasil yaitu enam orang ibu nifas merasa nyeri yang hebat dengan luka bekas jahitannya, terjadi pembengkakan pada payudara, nyeri dan susah saat BAB/BAK, bengkak pada kaki, empat ibu nifas lainnya merasakan nyeri karena adanya pembengkakan pada payudaranya, keringat berlebihan, Kesemutan pada jari tangan dan kaki, merasa pusing dan kelelahan. Sedangkan pertanyaan terkait dengan kecemasan yang ditanyakan pada 10 ibu nifas, lima orang merasa sangat sedih karena ketidakmampuannya dalam mengurus anak, tiga orang ibu nifas mengeluhkan detak jantung yang berdebar-debar dan dua orang mengeluh adanya kenaikan tekanan darah dari biasanya menjadi 150/90mmhg. Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kunjungan nifas dengan ketidaknyaman fisik dan kecemasan pada ibu selama masa nifas di Puskesmas Conggeang.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana hubungan kunjungan nifas dengan ketidaknyaman fisik dan kecemasan pada ibu selama masa nifas di Puskesmas Conggeang?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan kunjungan nifas dengan ketidaknyamanan fisik dan kecemasan pada ibu selama masa nifas di Puskesmas Conggeang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi ketidaknyamanan fisik pada ibu selama masa nifas di Puskesmas Conggeang.
- b. Mengidentifikasi kecemasan pada ibu selama masa nifas di Puskesmas Conggeang.
- c. Mengidentifikasi kunjungan nifas pada ibu selama masa nifas di Puskesmas Conggeang.
- d. Mengidentifikasi hubungan kunjungan nifas dengan ketidaknyamanan fisik pada ibu selama masa nifas di Puskesmas Conggeang.
- e. Mengidentifikasi hubungan kunjungan nifas dengan kecemasan pada ibu selama masa nifas di Puskesmas Conggeang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan kepustakaan dan bacaan mahasiswa program kebidanan universitas 'Aisyiyah agar dapat menambah wawasan tentang efektifitas kunjungan nifas terhadap pengurangan ketidaknyamanan fisik dan kecemasan yang terjadi pada ibu selama masa nifas.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Bidan**

Untuk menambah informasi kepada petugas kesehatan khususnya petugas program KIA tentang ketidaknyamanan fisik dan kecemasan yang terjadi pada ibu selama masa nifas.

### **b. Bagi Puskesmas Conggeang**

Sebagai bahan evaluasi bagi Dinas Kesehatan untuk menentukan kebijakan lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas kunjungan bagi ibu nifas.